



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Makna Kesehatan bagi Masyarakat Perbatasan

Lidia Djuhardi¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta - Indonesia

lidia.lilaya@yahoo.com

Abstrak

Pembangunan aspek sosial, khususnya kesehatan menjadi topik *urgent* ketika data angka kematian di wilayah tertinggal kian tinggi. Meski pemerintah daerah berkali-kali mengatakan bahwa pembangunan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan menjadi prioritas di wilayah tertinggal, namun gaung ini kurang terdengar. Suara masyarakat yang mengalami keterpurukan pembangunan kesehatan tersebut mungkin kurang “menjerit”, sementara kondisi “riil” mereka sangat memprihatinkan. Sesungguhnya bagaimana masyarakat menyuarkan “jeritannya” yang kurang bergaung, tergantung pada bagaimana mereka memaknai kesehatan itu sendiri. Inilah yang menjadi fokus kajian peneliti ketika menemukan beragam permasalahan kesehatan di desa perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya desa Temajuk, di kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Tujuan penelitian adalah menemukan bagaimana sebenarnya masyarakat perbatasan, khususnya di desa Temajuk memaknai kesehatannya. Dimana makna kesehatan yang terbangun pada masyarakat desa perbatasan, mengingat makna yang terbangun pada tiap individu masyarakat menentukan perilakunya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan konsep terkait makna. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan paradigma *Interpretive*, melalui metode fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah masyarakat desa Temajuk yang dipilih secara *purposive*, sesuai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Data penunjang diperoleh dari literatur penelitian-penelitian sebelumnya, studi pustaka, dokumen, termasuk wawancara dengan pihak-pihak yang relevan dengan konteks penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kesehatan bagi masyarakat desa sangat beragam. Dimana pemaknaan masyarakat desa Temajuk tersebut sangat dipengaruhi oleh kedekatan fisik dan psikologis dengan masyarakat desa wilayah tetangganya, Melano, Malaysia, yang *notabene* sudah lebih baik kondisi kesehatannya karena pelayanan kesehatan yang mereka terima, dimana pelayanan kesehatan yang diberikan pemerintahnya memberikan kenyamanan masyarakatnya. Sehingga hasil dari makna kesehatan yang ditemukan pada masyarakat desa Temajuk, cenderung dimaknai berdasarkan perbandingan kondisi pelayanan kesehatan yang mereka terima dengan pelayanan kesehatan yang masyarakat desa tetangga, Melano, Malaysia terima, dimana secara keseluruhan terbangun atas dasar: Kebutuhan, Kebersamaan, dan Hubungan.

Kata kunci: Makna, Kesehatan, Masyarakat Desa Perbatasan

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Pencanangan pembangunan sosial bagi masyarakat desa, khususnya kesehatan di desa tertinggal oleh pemerintah, tentu memberikan “angin segar” bagi masyarakat desa yang membutuhkan, terlebih bagi masyarakat desa Temajuk, yang letak desanya sangat jauh dari kota, atau terisolir. Kondisi kesehatan masyarakat yang cukup memprihatinkan, dengan jumlah penduduk kurang lebih 500 kk, petugas

kesehatan yang sangat minim (satu bidan senior dan asistennya dan satu mantri), kurangnya peralatan dan obat-obatan, angka kelahiran tinggi untuk anak dengan usia rawan melahirkan (usia dibawah 17 tahun), wajar saja jika angka kematian masih tinggi. Terlebih pemerintah saat ini masih fokus membangun infrastruktur desa termasuk infrastruktur kesehatan (gedung puskesmas, jalan menuju desa dll), namun sarana dan prasarana lainnya perlu segera pula menjadi perhatian dan ditingkatkan, salah satunya jumlah petugas (sdm) kesehatan, serta pelayanan pemerintah yang secara aktif dalam memberikan sarana dan prasarana kesehatan lainnya, seperti dokter terbang di desa tetangga Temajuk, yaitu desa Melano, Malaysia, yang selama ini turut dinikmati oleh masyarakat desa Temajuk, atas undangan masyarakat desa Melano, Malaysia.

Hidup berdampingan langsung dengan masyarakat desa tetangga terdekatnya, desa Melano, Malaysia, merupakan sesuatu yang tak terhindarkan yang juga menjadi kekhasan yang turut membentuk struktur kehidupan sosial masyarakat desa Temajuk. Dimana, masyarakat kedua desa berbeda Negara tersebut seperti berada dalam satu wilayah (satu desa), tanpa dibatasi laut/sungai, hanya berbatas gerbang kayu setinggi 3 meter bertuliskan “*Selamat jalan, terimakasih atas kunjungannya, doa kami menyertai anda, biar batas memisahkan, kita tetap saudara*”,dimana letaknya tak jauh dari pos lintas batas antar Indonesia-Malaysia. Dapat dikatakan batas wilayah hanya selangkah kaki, atau yang diungkapkan bupati Sambas, “*sedepa*” (selengan manusia), karena menurut pemerintah setempat, area “bebas” yang harusnya tak boleh digarap, justru ditanami karet oleh masyarakat desa Melano, sehingga jarak antar dua desa semakin dekat, padahal jarak (resmi) harusnya sekitar 400 meter.

Selain karena sejarah panjang hidup berdampingan dengan kondisi sam-sama terisolir, kondisi jarak tersebut, menambah pemahaman, mengapa kedua desa terlihat “menyatu”, demikian pula juga dengan masyarakat kedua desa. Bahkan dalam aktivitas kesehariannya, sulit dibedakan, yang mana orang Temajuk atau Melano, kecuali setelah mendengar bahasa yang digunakan (saat berkomunikasi, tiap warga menggunakan bahasa mereka masing-masing), meski sama-sama beretnis Melayu, namun bahasa Melayu Temajuk (Melayu Sambas) berbeda dengan bahasa Melayu Melano (Melayu Serawak, Malaysia timur). Kebersamaan kehidupan keseharian mereka ini, memungkinkan kedua masyarakat melakukan aktifitasnya secara bersama-sama, saling bantu antar kedua masyarakat berbeda Negara tersebut, termasuk pula dalam aspek Kesehatan.

Kesehatan merupakan aspek penting bagi kedua masyarakat, namun bedanya adalah pelayanan pemerintah kedua wilayah yang berbeda. Berbeda, tidak hanya karena berbeda pemerintahnya, namun yang menjadi permasalahan adalah kebutuhan akan mendapat akses pelayanan pemerintah yang berbeda. Mengingat kondisi desa Temajuk yang pembangunan fisik (infrastruktur) dan non-fisik (sdm) nya masih sangat minim, maka keterbatasan pemenuhan kebutuhan aspek kesehatan “mau tidak mau” dipenuhi oleh masyarakat tetangga terdekatnya, desa Melano, Malaysia, seperti ketika masyarakat Melano menerima pelayanan kesehatan termasuk obat-obatan gratis dari pemerintahnya, maka dengan iklas masyarakat Melano membaginya dengan masyarakat desa Temajuk, kondisi ini ternyata telah berlangsung belasan tahun.

Terlebih sarana dan prasarana kesehatan desa Temajuk yang masih minim dan seadanya, maka kelebihan sarana dan prasarana masyarakat desa tetangganya Melano, dapat pula mereka (masyarakat desa Temajuk) manfaatkan. Demikian seperti yang diungkapkan salah satu penduduk Temajuk, bahwa mereka tiap dua minggu sekali berbondong-bondong ke Melano, untuk mendapatkan pengobatan gratis (ada dokter terbang yang membawa banyak obat-obatan gratis). Fenomena tersebut menarik, sekaligus menambah pemahaman, mengapa “jeritan” masyarakat desa Temajuk tentang kesehatan kurang terdengar gaungnya.

Kondisi pemerberian sarana dan prasarana gratis tersebut, sesungguhnya menjadi “PR” pemerintah , khususnya pusat, agar lebih memperhatikan kondisi masyarakat desa perbatasan yang sesungguhnya kondisi sarana dan prasarana kesehatannya memprihatinkan, masih kurang, seperti yang diungkapkan

bidan desa desa “ seadanya, dan mauditak mau bertahan dengan kondisi yang ada”, terlebih jika dibandingkan dengan kondisi kesehatan masyarakat desa tetangga terdekatnya, desa Melano, Malaysia.

Kerangka Teoritis

Dalam konteks komunikasi makna dan pemaknaan selalu muncul dalam episode pembuatan pesan, penerimaan pesan dan proses yang berlangsung di dalamnya. Pembuatan dan penerimaan pesan dapat dimaknai dari berbagai perspektif (individualis, sosialis, interpretif, dan kritik). Pembuatan pesan berkaitan dengan bagaimana pesan-pesan dihasilkan yang bermuara pada pesan. Sementara itu, penerimaan pesan fokus pada bagaimana pesan diterima. Baik pembuatan maupun penerimaan pesan, berkuat di seputar bagaimana manusia memahami, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang terkandung dalam pesan. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi merupakan proses yang fokus pada pesan yang dibangun oleh berbagai informasi (Hidayat, 2008:2).

Makna menurut Brodbeck dalam Fisher (1978 :344), makna difahami sebagai objek, ide, atau konsep yang ditunjukkan melalui istilah itu, ini senada dengan pendapat Morris yang memahami makna dalam pengertian yang serupa dengan aspek “semantis” bahasa. Makna difahami sebagai hubungan lambang dengan referen yang ditunjuk (Fisher 1978:344).

Makna mempunyai peran yang sangat penting dalam komunikasi, karena tanpa ada pemahaman makna yang sama terhadap suatu stimuli, maka tidak akan ada komunikasi. Komunikasi sebagai proses yang membuat menjadi sama antar dua orang atau lebih yang pada awalnya menjadi monopoli seseorang. Jadi dalam komunikasi ini ada kebersamaan makna yang difahami sebagai fenomena sosial, bukan sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu, melainkan mencakup aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator Gode (1959) dalam Fisher (1978 :346).

Lebih lanjut Goyer dalam Fisher (1978 : 347) mendeskripsikan jika tidak ada kebersamaan makna dan pemilihan pengalaman yang sama, maka komunikasi tidak akan terjadi. Artinya, persamaan makna menjadi sesuatu yang penting dalam komunikasi.

Sementara makna yang diciptakan masing-masing individu ketika berkomunikasi sangat tergantung dari latar belakang termasuk budaya mereka. Shands dalam Fisher (1978 :347) mengatakan bahwa makna dari makna merupakan konsensus. Makna lahir dalam suatu proses sosial yang difahami Shands sebagai proses komunikasi .

Konteks makna dari Husserl, Schutz, hingga Fisher sejalan dengan pemaknaan yang terbangun pada masyarakat desa Temajuk tentang kesehatan. Dimana makna yang dibangun erat kaitannya dengan latarbelakang kehidupan masyarakat desa Temajuk yang hidup berdampingan dengan masyarakat desa Melano, Malaysia yang *notabene* pembangunannya wilayahnya lebih baik. Selain karena kebutuhan, kesamaan latarbelakang juga membuat hubungan antar kedua masyarakat terus terjalin dengan baik, bahkan beberapa diantara mereka menganggap tetangganya sebagai “saudara tiri”, karena berbeda Negara, namun berasal dari wilayah dan etnis yang sama, bahkan beberapa orang desa Melano berasal dari Temajuk, Paloh dan Sambas.

Pengalaman, latar belakang dan intensitas komunikasi tersebutlah yang memberikan kekhasan pemaknaan masyarakat desa Temajuk tentang kesehatan. Cara masyarakat memaknai merupakan hasil dari proses panjang pengalaman mereka (masyarakat Temajuk) hidup berdampingan dengan masyarakat desa Melano, Malaysia. Karena kondisi tersebut, maka secara subyektif cara masyarakat desa Temajuk memaknai kesehatan akan terkait dengan pengalaman mereka hidup bersama , berdampingan dengan masyarakat tetangganya, Melano, Malaysia.

Makna subjektif menurut Schutz tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz, harus

dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. (Haryanto, 2012: 147)

Metode Penelitian

Penelitian yang berparadigma Interpretif ini, menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi, yang juga dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian yang didasarkan pada makna yang ada pada kognisi, dan berkaitan dengan keseluruhan fenomena (Moustakas,1994:58). Ini mengacu pada pengkajian yang berkelanjutan mengenai fenomena dari berbagai macam posisi dan perspektif, sehingga kondisi ini menuntut peneliti untuk memahami keseluruhan fenomena (nyata dan dibayangkan), yang muncul sebagai upaya sadar seseorang yang diteliti terhadap aspek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan menggambarkan dan menjelaskan bahwa semua pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena sosial harus mengacu pada realitas intersubjektif sebagai bagian dari proses penelitian (Moustakas,1994 :59).

Penelitian fenomenologi berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini menekankan pada aspek subyek dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual subyek yang diteliti sehingga peneliti akan dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan melakukan interpretasi terhadap pengalaman melalui interaksi dengan orang lain melalui kesadarannya. Lebih lanjut, pengertian dari pengalaman yang terbentuk selama proses interaksi akan membentuk kenyataan yang ada pada diri individu.

Fenomenologi Schutz, punya pengaruh dalam penelitian komunikasi, dimana melalui pendekatan ini, pemahaman dan penafsiran dunia kehidupan realitas “sebenarnya” adalah seperti yang dialami subyek. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti mereka menginternalisasikannya melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana,2001:63)

Schutz, menyatakan para aktor sosial menafsirkan sifat realitas yang relevan dengan kepentingan mereka, *dus* realitas menjadi fungsi struktur relevansi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Schutz berkilah, bahwa para peneliti sosial apapun harus memulai penelitian mereka mengenai dunia sosial dengan menentukan dan mengklasifikasikan struktur relevansi, kategori, konsep, ekspresi, skema interpretif, dan persediaan pengetahuan (*Stock of knowledge*) yang sebenarnya digunakan (secara bersama) oleh anggota-anggota suatu komunitas komunikasi. Maka penelitian sosial adalah usaha untuk mengembangkan model-model sistem konsep dan relevansi subjek penelitian, oleh karena hal-hal tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2001 : 62-63)

Berkaitan dengan penelitian peneliti, maka untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman subyek penelitian (masyarakat desa Temajuk), peneliti menggali pemahaman berdasarkan pengalaman mereka. Pengalaman masyarakat Temajuk dalam aspek kesehatan dan keterkaitan hubungan interaksi dengan sesamanya (masyarakat internal Temajuk) serta masyarakat tetangga terdekat, Melano, Malaysia. Mengingat dari penelitian awal mengungkap bahwa pemahaman masyarakat desa Temajuk tentang kehidupan sosial di desanya, selalu dikaitkan dengan kondisi pembangunan sosial tetangganya, yaitu masyarakat desa Melano, Malaysia, sehingga hasil data dapat lebih lengkap dan menjadi gambaran yang komprehensif dalam menginterpretasi makna.

Dengan menggunakan metode fenomenologi Schutz, peneliti akan mendapatkan gambaran bahwa makna yang dibangun karena adanya intersubjektif antar pihak yang berinteraksi (interaksi di internal Temajuk maupun dengan masyarakat eksternalnya, masyarakat desa Melano, Malaysia). Pemahaman terhadap intersubjektifitas yang muncul pada perilaku subyek penelitian dapat digali dari penafsiran dan kesadaran subyek penelitian terhadap pengalaman interaksinya (individu) dengan oranglain diluar

dirinya. Dari interaksi tersebut, subyek penelitian akan membentuk realitas dalam dirinya, berupa pemaknaan, sebagai konstruksi fenomena yang dialami (pengalaman) subyek yang diteliti.

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara, terungkap beragam harapan, keinginan, keluhan yang merupakan aspirasi yang dapat peneliti tangkap sebagai bagian dari aspirasi masyarakat desa Temajuk, tentang minimnya sarana dan prasarana kesehatan yang mereka terima dari pemerintah, ternyata selalu mengaca atau mereka perbandingkan dengan apa yang diterima masyarakat tetangganya, Melano, Malaysia. Hasil penelitian dan gambaran makan yang terbangun adapat ditelaah, peneliti rangkum dalam bagan berikut:



Dari paparan pembangunan kesehatan (sarana dan prasarana) yang terungkap dari masyarakat desa Temajuk (lihat Bagan diatas), diperoleh bahwa pemaknaan kesehatan yang mereka fahami selalu dikaitkan dengan pembangunan kesehatan yang ada di desanya, dan tak terlepas pula (acuan/pembanding) dengan kondisi pembangunan kesehatan di desa tetangga terdekatnya, desa Melano, Malaysia. Maka peneliti mengkategorikan data yang diperoleh dalam beberapa kategori makna kesehatan bagi masyarakat desa Temajuk, sebagai berikut,

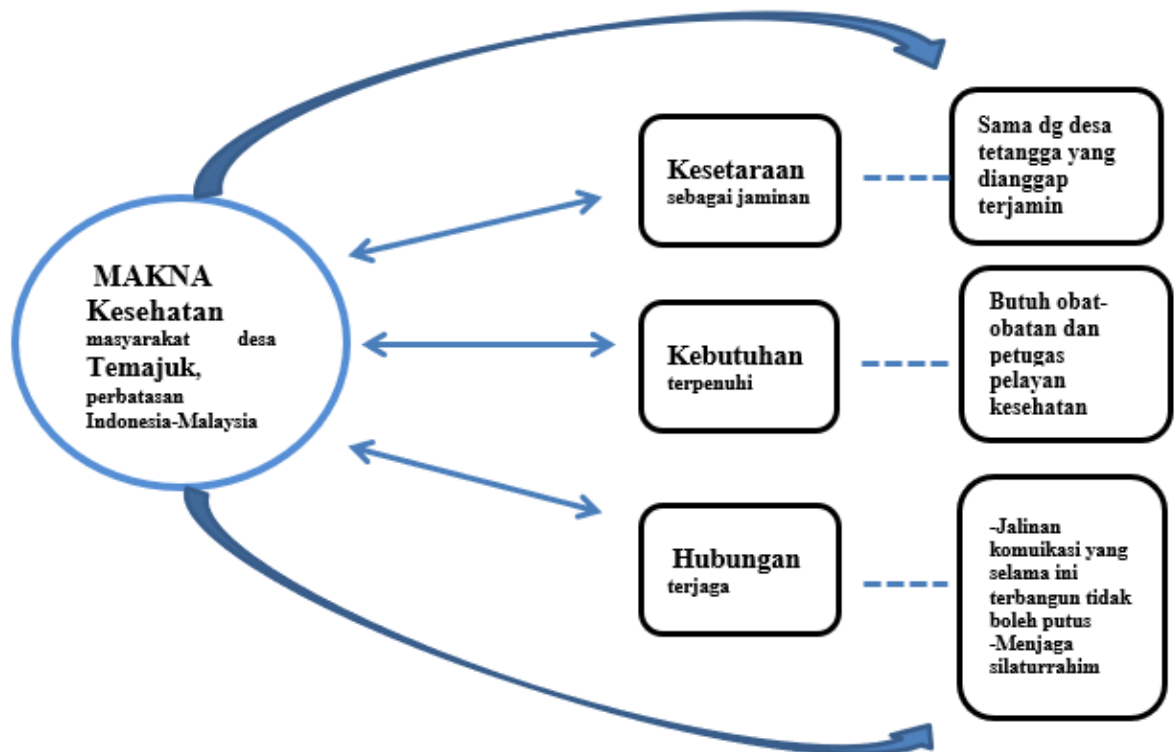
(1). Kesetaraan. Berdasarkan kedekatan fisik dan psikologis, yang terungkap dalam pengalaman dan makna masyarakat desa Temajuk (informan) tentang kesehatan, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan masyarakat tentang pembangunan kesehatan di desanya, sangat dipengaruhi oleh kedekatan yang terjalin antara kedua masyarakat berbeda Negara tersebut. Dari beberapa informan terungkap keinginan, harapan mereka akan pembangunan kesehatan di desanya, yang kesemuanya cenderung merujuk pembangunan kesehatan di desa tetangga terdekatnya, desa Melano, sehingga mereka cenderung ingin disetarakan dengan pembangunan kesehatan desa tetangga terdekatnya, desa Melano, Malaysia. Sehingga kategori kesetaraan kesehatan merupakan salah satu kategori pembangunan kesehatan yang diharapkan masyarakat desa Temajuk, dimana mereka memaknai jika fasilitas kesehatan sama dengan desa tetangganya Melano, maka meyakini bahwa kesehatan mereka akan lebih terjamin.

(2). Kebutuhan. Dimana, keluhan, dan ceritera mereka (masyarakat dan petugas kesehatan di desa Temajuk) dalam bertahan hidup di desa Temajuk tak terlepas dari sarana dan prasarana kesehatan yang sangat minim. Kurangnya petugas kesehatan dan obat-obatan, membuat bidan desa kewalahan, dimana

terkadang ia harus membeli sendiri obat yang kurang, termasuk mengikhlaskan kepergian salah satu pasien karena terlambat penangannya (meninggal), ketika ia tidak bisa membagi tenaganya karena sedang menangani pasien lainnya., artinya kebutuhan sarana dan prasarana kesehatan sangat penting baginya untuk dipenuhi pemerintah. Demikian pula berbondong-bondongnya masyarakat Temajuk ke desa Melano, untuk mendapat pelayanan kesehatan dari peklayanan kesehatan "gratis" yang diberikan pemerintah Malaysia, adalah karena kebutuhan akan obat-obatan dan penegcekan sekaligus berobat mengingat pelayanan kesehatan yang diberikan mendatangkan tenaga ahli kesehatan, seperti dokter dan peralatan-peralatan kesehatan lainnya, yang tidak masyarakat Temajuk peroleh di desanya, artinya kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang lebih baik membuat mereka "mau tidak mau" menyeberang ke Malaysia untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya.

(3). **Hubungan.** Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa sejarah kedekatan (letak desa, kesamaan nasib wilayah terisolir, dan sejarah asal usul), ternyata juga tak terlepas dari cara masyarakat desa Temajuk memaknai kesehatan di desanya. Dari hasil wawancara dan pengamatan, diperoleh bahwa kedekatan fisik dan psikologis antara dua masyarakat menyiratkan kesehatan adalah milik bersama " *berat same dipikol*" seperti yang diungkapkan salah satu warga Temajuk, dan menjaga silaturahmi adalah utama antar kedua masyarakat, demikian menurut warga lainnya, bahkan beberapa warga desa Melano juga "mengiyakan" apa yang diutarakan temannya dari desa Temajuk. Bahkan semua informan cenderung menginsyaratkan dalam kata-katanya secara implisit maupun eksplisit bahwa hubungan antar kedua masyarakat adalah sesuatu yang tak bisa di ganggu gugat " *silaturrahim di antare kite senantiase terjage dan dijage*", untuk itulah mengapa pelayanan kesehatan yang masyarakat Melano terima selalu juga dibagi dengan masyarakat Temajuk, yang dianggap mereka sebagai saudara tiri (seayah tapi beda ibu, satu keturunan , tetapi beda negara), demikian dikuatkan oleh kepala desa Melano, Malaysia. Ini bearti bahwa hubungan antar kedua masyarakat punya peran dalam membentuk persepsi mereka tentang makna keseharan.

Hasil pemaknaan tentang kesehatan yang sudah peneliti lakukan dan peroleh, dapat peneliti kategorikan dalam tiga kategori, yaitu; Kesetaraan, kebutuhan dan Hubungan, yang berdasarkan hasil wawancara atau hasil subyektifitas informan (masyarakat desa Temajuk), peneliti ringkas dalam model bagan berikut:



Dari model bagan tampak makna kesehatan difahami masyarakat desa Temajuk sebagai hal penting bagi kelangsungan hidup mereka, yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di wilayah mereka, yang *notabene* adalah desa yang berbatasan dengan desa Negara lain (Malaysia). Sehingga cara mereka memaknai kesehatan tak terlepas dari hubungan anatar kedua desa berebeda Negara tersebut.

Melalui studi Fenomenologi, peneliti menemukan bahwa makna yang terbangun dari subjektivitas para informan utama (masyarakat desa Temajuk, Indonesia) dan informan pendukung (masyarakat desa Melano, Malaysia) dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu : (1) Kesetaraan; (2) Kebutuhan; dan (3) Hubungan.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas, yaitu pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan oranglain (Alfred Schutz dalam Kuswarno,2009:2)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa simpulan bahwa cara masyarakat desa Temajuk memaknai kesehatan sangat terkait dengan letak geografis, asal usul secara demografis serta latar belakang budaya kedua masyarakat desa. Dimana hasil penelitian menemukan ada tiga kategori yang menjadi dasar mereka memaknai kesehatan, yaitu:

Kesetaraan yaitu kesamaan latar belakang (sejarah kedekatan, kesamaan nasib terisolir, asal-usul budaya yang sama) dengan masyarakat desa tetangga Melano, yang selalu menjadi salah satu dasar pemaknaan kesehatan bagi masyarakat desa Temajuk, kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia.

Kebutuhan, mengingat pembangunan kesehatan (sarana dan prasarana) yang minim, sehingga pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang terbatas, menyebabkan masyarakat desa Temajuk masih tergantung pemenuhan kebutuhannya pada desa tetangga. Bantuan pelayanan kesehatan yang diberikan gratis oleh pemerintah Malaysia, melalui masyarakat desa Melano, seolah memenuhi kekurangan kebutuhan sarana dan prasarana kesehatan mereka selama ini.

Hubungan , dimana latar belakang sejarah kedekatan antar dua masyarakat desa (Temajuk dan Melano) secara geografis (kesamaan letak desa yang terisolir dan bertetangga dekat), demografis (asal-usul yang serumpun) membuat makna yang terbangun tentang kesehatan juga nyatanya dipengaruhi oleh kedekatan tersebut, yang mereka sebut sebagai hubungan yang terjaga dan dijaga.

Daftar Pustaka

- Almutahar, Hasan.2012. *Pemberdayaan Masyarakat Kawasan (Studi PNPM Mandiri Pedesaan Kecamatan Paloh kabupaten Sambas)*.Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Fisher, B Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: perspektif mekanistik,psikologis,interaksional,dan pragmatis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haryanto Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta : AR- RUZZ Media
- Hadisiwi, Purwanti. 2011. *Konstruksi Makna Penyandang Filariasis (Studi Fenomenologi Tentang Makna Penyandang Filariasis Dalam komunikasi Resiko Kesehatan Di Kabupaten Bandung)* Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, Mien. 2008. *Makna dan Pemaknaan Aplikasi dalam Penelitian*. Makalah Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi. Bandung:Universitas Padjadjaran
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication.
- Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy.2008. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya